

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
QUANTUM TEACHING MODEL TANDUR TERHADAP HASIL BELAJAR
SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IS SMA N 1 IV KOTO**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)***



Oleh:

**AFNI YANTI
2003/ 43012**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU – ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENGARUH PENERAPAN METODE
PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* MODEL
TANDUR TERHADAP HASIL BELAJAR
SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IS SMAN 1 IV KOTO

Nama : AFNI YANTI

BP / NIM : 2003 / 43012

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

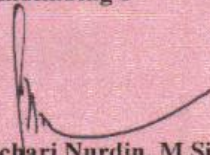
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 27 Januari 2011

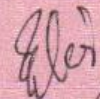
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si
Nip. 19471006 197302 1 001

Pembimbing II



Drs. Gusraredi
Nip. 19611204 198609 1 001

Diketahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *QUANTUM*
TEACHING MODEL TANDUR TERHADAP HASIL BELAJAR
SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IS SMAN 1 IV KOTO**

Nama : AFNI YANTI

BP / NIM : 2003 / 43012

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 27 Januari 2011

Tim Penguji :

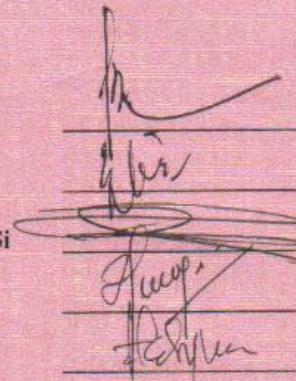
1. Ketua : Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si

2. Sekretaris : Drs. Gusraredi

3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Drs. Zafri, M. Pd, M.Si

Ike Sylvia, S.IP, M.Si



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AFNI YANTI

NIM/ TM : 43012/ 2003

Program Studi : Pendidikan Sosiologi - Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching* Model TANDUR Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IS SMAN 1 IV Koto adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

Saya yang menyatakan,



Afni Yanti

ABSTRAK

Afni Yanti, 2003/43012, Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching* Model TANDUR Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IS SMAN 1 IV Koto, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011, Pembimbing: 1) Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si, 2) Drs Gusraredi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran sosiologi di SMA N 1 IV Koto yang berpusat pada guru sehingga menyebabkan tidak aktifnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang memahami materi dan bermuara pada hasil belajar sosiologi yang rendah pada aspek kognitif, padahal banyak metode/ model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa diantaranya TANDUR. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR dapat mempengaruhi hasil belajar sosiologi siswa SMA N 1 IV Koto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian menggunakan desain *control-group Pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IS SMAN 1 IV Koto yang berjumlah 106 orang. Dalam hal ini diperoleh dua kelas sampel yang homogen dengan jumlah siswa pada eksperimen dan kelas kontrol masing-masing kelas 24 orang. Kedua kelas sampel diberikan perlakuan yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen diterapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR dan pada kelas kontrol dengan pembelajaran biasa. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu hasil belajar sosiologi siswa. Teknik analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas kelas sampel.

Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan statistik pada kedua kelas sampel dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas. Dimana rata-rata nilai kelas eksperimen 18,00 dan rata-rata nilai kelas kontrol 16,04. Dari perhitungan uji-t diperoleh harga t_{hitung} yaitu 2,79 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,98.

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul : “ **Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching Model* TANDUR Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IS SMAN 1 IV Koto.**” Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

1. Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:
2. Bapak Dr. H.Buchari Nurdin, M.Si, selaku pembimbing I penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pimpinan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
5. Bapak/ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam yang telah memberi izin tempat penelitian.
7. Kepala sekolah, staf pengajar dan siswa-siswi SMA Negeri 1 IV Koto yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa untuk kedua Orang tua, saudara dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan dan perhatian yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua. Amin

Padang, Februari 2011

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, yang dapat dicapai jika semua komponen pembelajaran saling mendukung, baik kurikulum, pendidik, peserta didik, bahan atau materi, sarana dan prasarana. Hal ini juga dikemukakan oleh Mulyasa (2007:4) bahwa “Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global”.

Sebagai langkah antisipasi terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi baik di tingkat nasional maupun global, maka dilakukan penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Adapun upaya penyempurnaan kurikulum yang saat ini dikembangkan pemerintah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang (KTSP). KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi.

Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif sehingga tuntutan siswa untuk aktif (*student centered*) dalam proses pembelajaran dapat terwujud. Iklim pembelajaran yang kondusif akan mendorong terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna sebagaimana orientasi pendidikan: belajar mengetahui (*learning to*

know), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). KTSP menuntut kemandirian guru untuk mengembangkan, menyesuaikan dan mengadaptasikan KTSP itu sendiri dalam pembelajaran dalam kelas sehingga produktif, efektif, berprestasi dan menyenangkan.

Sosiologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis menggunakan pemikiran yang logis dan didapatkan melalui metode ilmiah sehingga dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat (Soekanto, 2006:13). Pembelajaran sosiologi digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pembelajarannya mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat (Depdiknas, 2003:7). Pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa, mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka dalam mengambil serta mengungkapkan status dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan.

Karakteristik sosiologi dalam KTSP SMA yakni: 1) sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terencana tentang hubungan sosial manusia pada umumnya.

2) materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok dan pengaruhnya. 3) tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan

bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya, dan 4) materi-materi sosiologi dikembangkan sebagai salah satu lembaga pengetahuan ilmiah, bukan lagi spekulasi di belakang meja atau observasi impresionis (Depdiknas, 2007:542).

Adapun tujuan pengajaran sosiologi di SMA pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu, sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari karakteristik mata pelajaran sosiologi dan tujuan mata pelajaran sosiologi di SMA, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi yang ideal, siswa harus mampu memahami fakta dan realitas yang terjadi dalam masyarakat serta mampu mengaitkannya dengan konsep-konsep mata pelajaran sosiologi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dan wawancara dengan guru sosiologi (21 Desember 2009) serta beberapa siswa kelas XI IS SMAN 1 IV Koto, diketahui bahwa siswa tidak memahami konsep materi, siswa tidak berusaha mengulang dan merefleksikan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Hal ini diketahui pada saat guru melakukan apersepsi

pada awal pembelajaran sehubungan dengan materi minggu lalu, siswa tidak mampu mengemukakan pendapatnya bahkan mereka sibuk membolak-balik buku catatan untuk mencari jawaban dari pertanyaan guru sehubungan dengan apersepsi tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Pada akhirnya ada siswa yang menjawab pertanyaan guru atas apersepsi tersebut, itu pun dilakukan oleh sebagian kecil siswa atau siswa yang pintar dan sudah terbiasa aktif mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru yaitu hanya sekitar 3 sampai 4 orang, sedangkan siswa lain hanya duduk diam mendengarkan dan bahkan ada siswa yang tidak peduli dengan kegiatan pembelajaran. Setelah apersepsi, guru langsung menerangkan pelajaran dengan pemberian informasi dan siswa mencatat penjelasan guru di buku catatan, dan setelah selesai proses pembelajaran guru mengadakan tanya jawab. Dalam hal ini terjadi masalah seperti pada saat dilakukannya apersepsi yaitu siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru dan siswa kembali sibuk membolak-balik buku catatan mereka yang kemudian ada sekitar 3 sampai 4 orang siswa yang sama yang menjawab pertanyaan guru.

Kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) seperti ini menimbulkan kebosanan pada siswa, rendahnya aktivitas belajar siswa dan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep materi dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Dilihat dari tugas yang diberikan guru diketahui tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh oleh siswa dan kebanyakan mereka mengerjakan tugas

sekedar untuk memenuhi tuntutan guru, sehingga mereka mengerjakan disisa-sisa waktu yang tersedia di sekolah dan bahkan dengan meniru tugas temannya, hal ini diketahui karena disebabkan oleh siswa tidak memahami materi yang telah diterangkan oleh guru. Begitu juga dengan tugas rumah, banyak diantara siswa yaitu sekitar 60% yang mengerjakan di sekolah dan pada hari akan diadakannya kegiatan pembelajaran sosiologi dan bahkan ada diantara siswa sekitar 8% yang tidak mengerjakannya dengan berbagai alasan yaitu tidak mengerti dan lupa.

Penulis juga menemukan masalah dalam setiap proses pembelajaran selalu saja ada siswa yang minta izin keluar kelas berupa banyaknya siswa izin keluar kelas bahkan sampai 10% orang secara bergantian sehingga proses pembelajaran berjalan tidak efektif.

Rendahnya hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan sekolah yaitu untuk semester 1 dengan standar nilai 60,00, sedangkan untuk semester 2 dengan standar nilai 65,00. Perbedaan nilai standar KKM ini ditetapkan atas dasar asumsi pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru sosiologi bahwa untuk semester 1 mata pelajaran sosiologi masih merupakan mata pelajaran baru untuk konsentrasi jurusan, sedangkan semester 2 siswa sudah mulai mendalam mengenal mata pelajaran sosiologi (wawancara dengan guru sosiologi tanggal 24 Desember 2009). Adapun data hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IS dituangkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Data hasil ujian mid semester 1 siswa kelas XI IS SMAN 1 IV Koto pada mata pelajaran sosiologi tahun ajaran 2009/2010

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Ujian Mid Semester 1	KKM
1	XI IS 1	58,02	60,00
2	XI IS 2	56,04	
3	XI IS 3	55,86	
4	XI IS 4	55,84	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas XI IS SMAN 1 IV Koto, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua kelas XI IS tidak memenuhi KKM.

Rendahnya hasil belajar sosiologi siswa diperkirakan karena beberapa faktor berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa itu sendiri, seperti kurangnya minat dan motivasi belajar siswa untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal seperti, model dan strategi yang digunakan guru kurang mampu memberikan variasi dalam belajar sehingga kurang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan ide, gagasan, dan pendapat dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah di atas mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar sosiologi siswa dan hal ini tidak dapat dibiarkan berkelanjutan.

Upaya memotivasi siswa untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa telah dilakukan guru diantaranya dengan mengadakan diskusi, kuis dan sebagainya. Namun ternyata upaya tersebut belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan yang diduga dapat memecahkan masalah di atas, diantaranya dengan membenahi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR. Pembelajaran dengan model TANDUR ini merupakan gabungan interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar yang menuntut kemampuan guru dalam membina kedekatan dengan siswa. Guru juga harus membawa siswa kepada situasi yang nyaman untuk belajar, dan guru juga harus mampu membimbing siswa untuk belajar dengan memperlakukan mereka secara inklusif. Metode pembelajaran *Quantum teaching* model TANDUR diharapkan dapat memberikan suatu pencerahan yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat lebih meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Untuk melihat pengaruh metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR terhadap hasil belajar dilakukan uji hipotesis (uji-t)

Penelitian yang sama dengan ini belum pernah dilakukan, tapi penelitian yang hampir sama telah dilakukan oleh Khiki Nidia Wirasti dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi di Kelas XI SMAN 9 Padang". Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Khiki dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti bagaimana upaya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, serta untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching Model* TANDUR Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IS SMAN 1 IV Koto."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif rendah karena siswa tidak memahami konsep-konsep materi
2. Siswa menerima materi dari guru saja, tanpa berusaha merefleksikan, mengulang, dan memahami makna dari materi yang disampaikan guru tersebut.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan agar terpusatnya pembahasan ini maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar sosiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes akhir setelah penelitian pada aspek kognitif saja.
2. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI IS SMAN 1 IV Koto tahun pelajaran 2009/2010 dengan materi pokok "Masyarakat Multikultural".

3. Pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif yang menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR lebih baik daripada hasil belajar sosiologi siswa yang menerapkan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IS SMAN1 IV Koto tahun pelajaran 2009/2010?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif yang menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR lebih baik daripada hasil belajar sosiologi siswa yang menerapkan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IS SMAN 1 IV Koto tahun ajaran 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

1. Bekal pengetahuan dan motivasi bagi penulis guna meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi di masa yang akan datang.
2. Bahan masukan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Variabel

1. Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional, dimana masalah yang menjadi pusat perhatian sosiologi adalah hubungan antara pribadi, kelompok manusia atau masyarakat sebagai keseluruhan. Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar: yaitu sebagai ilmu dan metode. Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konteks-konteks sosiologi seperti sosialisasi, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial dan kelompok sosial sampai terciptanya integrasi sosial. Sosiologi sebagai ilmu merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis, berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realita sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur serta teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Permendiknas No. 24 tahun 2000).

Pembelajaran sosiologi bertujuan untuk membina siswa agar bisa memahami realita sosial dan dinamika sosial dalam keanekaragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas (2003) karakteristik sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai perkembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya.
- b. Materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok.
- c. Tema-tema esensial dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dalam memiliki kelompok yang dibangunnya. Kelompok sosial mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintah sebagai organisasi sosial, agama, politik, dan bisnis.
- d. Materi sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori yang berdasarkan pada observasi ilmiah bukan lagi spekulasi di belakang meja dan obsesi impresionis.

Berdasarkan karakteristik pada pembelajaran sosiologi di atas jelaslah bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk memahami tentang konsep-konsep mata pelajaran sosiologi saja tetapi siswa tersebut juga harus mampu mengaplikasikannya pemahamannya tersebut ke dalam fenomena kehidupan sosial sehari-hari, terutama dalam mengaktualisasikan potensi-potensi siswa dalam mengambil dan mengungkapkan status dan perannya masing-masing.

2. Hasil Belajar Sosiologi

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran. Hasil belajar merupakan umpan balik dari kegiatan proses pembelajaran, yaitu beberapa prinsip perpaduan pola

tingkah laku dan nilai-nilai ideal yang dicapai. Jika proses pembelajaran berlangsung dengan baik, kemungkinan besar siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Seperti yang dinyatakan Sudjana (2003:37) “Proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu”.

Menurut Dalyono (2005:55) ada beberapa faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa), seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi dan cara belajar.
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa), seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hasil belajar juga dapat dilihat dari perubahan-perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (rasa) dan psikomotor (tingkah laku). Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Syafruddin (2004:4) yang membagi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu:

- a. Kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, dan penyesuaian pola gerakan dengan kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan yang mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan. Hasil belajara

merupakan suatu indikator yang penting untuk menyatakan kualitas suatu pembelajaran. Secara umum Winkle (1996:53) mengemukakan:

Belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berada dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai sikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa belajar menyebabkan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku pada diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar sosiologi adalah suatu nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes tentang materi pembelajaran sosiologi yang telah dipelajarinya dan bisa diungkapkan dalam bentuk angka dan huruf.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur melalui suatu tes hasil belajar. Tes yang diberikan guru pada umumnya berupa tes kognitif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa tes yang digunakan untuk melihat dan mengukur hasil belajar siswa terutama hasil belajar kognitif siswa yaitu berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Setelah tes hasil belajar dilakukan, akan dianalisis oleh guru dan guru memberikan penilaian.

Dalam penelitian ini hasil belajar sosiologi yang dimaksud adalah hasil tes atau nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka sebagai gambaran kemampuan kognitif siswa dari proses pembelajaran sosiologi yang telah diikuti siswa selama proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka

sebagai gambaran kemampuan kognitif siswa terutama pemahaman konsep materi sebagai akibat proses belajar mengajar selama penelitian berlangsung.

3. Metode Pembelajaran *Quantum Teaching* Model TANDUR

Quantum teaching adalah gabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar peristiwa belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. *Quantum teaching* menguraikan cara – cara baru yang memudahkan proses belajar lewat perpaduan unsur seni dan pencapaian yang terarah. (DePorter, 2003: 3). *Quantum teaching* bersandar pada konsep: “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”. Artinya untuk merealisasikan konsep ini maka guru terlebih dahulu memasuki dunia siswa dengan memahami kondisi masing-masing siswa dan menjalin interaksi dengan siswa. Setelah itu barulah sampaikan materi yang telah disiapkan dan mengaitkan materi tersebut dengan dunia siswa dengan memperhatikan kemampuan siswa yaitu kemampuan visual, auditorial, dan kinestetik.

TANDUR adalah kependekan dari *Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan* yang merupakan kerangka rancangan metode pembelajaran *quantum teaching*. TANDUR (*Tumbuhkan, Alami, Namai demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan*)

merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam metode pembelajaran *quantum teaching*.

Model pembelajaran TANDUR dirancang untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan pemberian pengalaman belajar melalui pengamatan, penyelidikan, maupun diskusi atas permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar tersebut dikemas dalam skenario pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran TANDUR terdiri dari 6 langkah berikut:

1. Tumbuhkan

Tumbuhkan : menjelaskan apa manfaat pelajaran bagi siswa dengan menanamkan prinsip apa manfaatnya bagiku (AMBAK).

Tumbuhkan, merupakan tahap penumbuhan minat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Melalui tahap ini guru berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi yang kuat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

2. Alami

Alami : memberi pengalaman (belajar) bagi siswa. Guru dapat menggunakan metode asosiasi yaitu menghubungkan benda dengan lokasi, karakteristik benda tersebut.

Alami merupakan tahap saat guru menghadirkan suatu pengalaman yang dapat dimengerti oleh semua siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah.

3. Namai

Namai : berikan nama atas apa yang dipelajari siswa.

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, atau rumus atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam tahap ini, siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan apa yang dialaminya. Proses penamaan dibangun dengan pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Tahap ini merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada siswa. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadikan sesuatu lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan gambar, alat bantu, kertas tulis dan poster dinding. Prinsip yang sama membuat kita mengajarkan kembali informasi kepada siswa kita. Mereka mendapat informasi, tetapi harus mendapatkan pengalaman untuk benar – benar membuat pengetahuan tersebut berarti.

4. Demonstrasikan

Demonstrasikan : memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan apa yang dia ketahui tentang materi yang baru diajarkan

guru. Jika ada yang belum diketahui siswa maka guru perlu membimbing siswa.

Tahap ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka ketahui. Demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kaitan, berlatih, dan menunjukkan apa yang mereka ketahui. Memberi siswa untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan ke dalam kehidupan mereka.

5. Ulangi

Ulangi : mengulang kembali materi yang sudah disampaikan guru sampai siswa benar-benar paham terhadap materi yang diajarkan.

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Semakin sering dilakukan pengulangan, maka pengetahuan akan semakin mendalam. Pengulangan dapat dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulangi pelajaran dengan teman atau melalui latihan soal.

6. Rayakan

Rayakan : jika siswa berhasil menguasai materi yang diajarkan maka ini perlu dirayakan bersama dengan cara memberikan penguatan berupa pujian, bernyanyi, bersama, dan pesta kelas.

Perayaan merupakan wujud pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan perolehan ketrampilan dan ilmu pengetahuan. Perayaan dapat dilakukan dengan memberikan pujian, tepuk tangan, bernyanyi bersama atau yang lainnya.

Guru harus dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang dapat melibatkan menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran sosiologi, penerapan pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Hal-hal yang bernuansa sosiologi tersebut dapat berupa kehidupan masyarakat dilihat dari berbagai bidang seperti keagamaan, suku bangsa, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, gaya hidup, perubahan sosial budaya, informasi baru dan aktual yang terkait dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Permasalahan atau fakta yang diajukan menjadi bahan untuk penyelidikan atau diskusi siswa.

Penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR dalam pembelajaran sosiologi perlu memperhatikan karakteristik pelajaran sosiologi. Tahap tumbuhkan, bisa dilakukan dengan menghadirkan fakta atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar siswa. Pengalaman belajar bisa diberikan dengan pengamatan, penyelidikan,

ataupun kajian pustaka. Demikian halnya dengan bernyanyi sebagai bentuk demonstrasi atas materi yang dipelajari, dan tepuk tangan serta teriakan serentak kegiatan perayaan atas keberhasilan pembelajaran, sehingga selain menyenangkan juga terdapat materi yang bisa dipelajari siswa.

4. Hubungan Metode Pembelajaran *Quantum Teaching Model* TANDUR Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan tingkat penghayatan siswa terhadap materi yang bersangkutan yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Suatu kegiatan belajar mengajar dikatakan sukses jika peserta didik memiliki hasil belajar yang dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap apa yang sudah didapatkan selama proses belajar.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan adalah kegiatan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*) yang dilaksanakan dalam bentuk metode pembelajaran *quantum teaching model* TANDUR. Depdiknas dalam Syaiful Sagala (2002:92) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditukarkan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan diletakkannya pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran yang sebenarnya adalah membantu siswa agar mampu belajar (mengetahui bagaimana cara belajar yang baik), sehingga siswa bisa belajar lebih optimal dan efisien. Oleh karena itu dengan diterapkannya metode

pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR diharapkan siswa mengetahui bagaimana cara belajar yang baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR terlihat bahwa model TANDUR sangat efektif digunakan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pelajaran sosiologi apalagi aplikasinya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu perlu menyatakan bahwa dengan diterapkannya model TANDUR di sekolah maka hasil belajar siswa akan meningkat. Hal ini berarti ada hubungan antara model TANDUR dengan hasil belajar siswa.

B. Studi Relevan

Studi yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Khiki Nidia Wirasti yang berjudul “*Penerapan Metode Pembelajaran Quantum Teaching Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi di Kelas XI di SMAN 6 Padang*”, menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak ingin tahu, baik dengan cara bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberi tanggapan. Penerapan pembelajaran *quantum teaching* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif pada materi laju reaksi kelas XI SMAN 6 Padang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji *quantum teaching* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Perbedaan penelitian Khiki dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Khiki tidak menggunakan media dalam prose pembelajaran.

Sedangkan penelitian penulis mengenai pengaruh penerapan metode *quantum teaching* model TANDUR adalah penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan media dalam proses pembelajaran yaitu berupa gambar-gambar, melakukan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari sehingga siswa mampu mengetahui makna dari materi yang dipelajarinya dalam upaya membangun pengetahuan siswa dari pengalaman belajar. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR ini penulis ingin melihat apakah metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR ini berpengaruh terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IS SMAN 1 IV Koto.

C. Kajian Teori

Teori Konstruktivistik

Berawal dari teori kognitif maka lahirlah pandangan baru tentang teori belajar yaitu konstruktivistik. Konstruktivistik (*constructivistic*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia

harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri (Sagala, 2009:88). Dengan kata lain, siswa harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Lebih jelasnya teori konstruktivistik mengungkapkan bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivistik, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. (Sagala, 2009:88). Pembelajaran adalah hasil dari usaha siswa itu sendiri. Siswa sebenarnya telah mempunyai satu set ide dan pengalaman yang membentuk struktur pengetahuan mereka. Untuk membantu siswa dalam membina konsep atau pengetahuan baru, guru harus memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Jadi, teori konstruktivistik mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengetahuan mereka.

Lebih lanjut Horsley dalam Maja (2006:9) proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik meliputi empat tahap berikut:

1. Tahap persepsi (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa). Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu, guru memancing dengan pertanyaan problematis kejadian yang sering dijumpai sehari-sehari oleh siswa dan mengkaitkannya dengan konsep yang akan dibahas.
2. Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru.
3. Tahap diskusi dan penjelasan konsep, siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi siswa, ditambah dengan penguatan guru. Selanjutnya siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari.
4. Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan maupun melalui pemunculan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan siswa tersebut.

Pembelajaran sosiologi memiliki dua sasaran, pertama: yaitu secara kognitif memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara komponen-komponen dasar individu, kebudayaan, masyarakat sebagai sebuah sistem. Kedua: secara praktis untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional, kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, dan situasi sosial, serta masalah sosial yang ditemukan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan siswa tidak hanya dituntut untuk memahami secara teori saja tentang mata pelajaran sosiologi, tetapi siswa juga harus mampu

mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru harus mampu meyakinkan apa yang siswa ketahui dan merangkai tugas-tugas sehingga mereka dapat membangun pengetahuan. Sedangkan sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan suasana yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial.

Pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental adalah pembelajaran yang membentuk kepribadian siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara fisik adalah pembelajaran yang membuat siswa melakukan aktivitas berbicara, mengungkapkan pendapat, menulis dan membaca, sedangkan pembelajaran siswa aktif secara sosial yaitu pembelajaran yang dapat membawa siswa untuk saling berhubungan dengan siswa lain dan guru secara aktif. Untuk itu perlu diterapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif agar lebih baik dari sebelumnya, karena dalam metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR ini siswa dituntut untuk aktif secara fisik, mental dan sosial karena siswa dituntut untuk memahami materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan realita kehidupan sehari-hari.

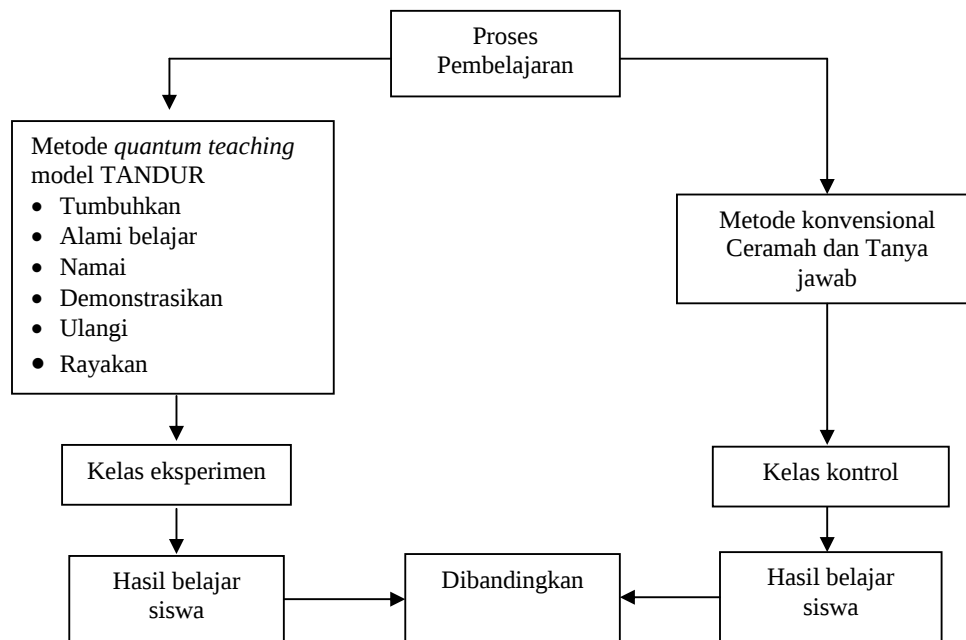
D. Kerangka Berpikir

Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh guru agar hasil belajar siswa meningkat, namun kenyataannya hasil belajar belum memenuhi KKM. Untuk

meningkatkan hasil belajar sosiologi, guru menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR dengan cara siswa lebih aktif. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Model pembelajaran TANDUR merupakan salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar melalui pemahaman konsep materi.

Untuk membahas hal tersebut perlu dilakukan eksperimen penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR dalam pembelajaran sosiologi.

Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hi : Hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif kelas XI IS SMAN 1 IV

Koto dengan penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR lebih baik dibandingkan hasil belajar sosiologi siswa dengan penerapan metode pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran.

Ho: Hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif kelas XI IS SMAN 1 IV

Koto dengan penerapan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR tidak lebih baik dibandingkan hasil belajar sosiologi siswa dengan penerapan metode pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR terhadap hasil belajar sosiologi pada aspek kognitif siswa kelas XI IS SMAN 1 IV Koto, dimana materi sosiologi terutama materi “Masyarakat Multikultural” menyatakan lebih baik hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognif pada kelas yang menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR dibandingkan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional.

Hasil belajar sosiologi siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR pada kelas eksperimen adalah 18,00 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol yaitu 16,04. Ini berarti *quantum teaching* model TANDUR baik diterapkan dalam pembelajaran sosiologi di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, serta untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya dapat menerapkan metode pembelajaran *quantum teaching* model TANDUR sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar.
2. Peneliti berikut

Penelitian ini dapat menjadi bahan yang relevan bagi penelitian sejenis

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1992). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- DePorter Bobbi, et al. (2004). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Isjoni. (2005). *Citra Guru, Antara Tuntutan dan Pengabdian*. Pekanbaru: UNRI Press
- Kaswir. (2007). *Membuat Suasana Belajar Menyenangkan Dengan Menggunakan Strategi Reinforcement Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP N 2 Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi. Padang: UNP
- Lestari, Adek. (2005). *Pelaksanaan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA N 6 Padang*. Skripsi. Padang: UNP
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina aksara.
- Sudjana, Nana. (1983). *Teknik Analaisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito